

Evektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam Permuridan: Upaya Awal dalam Pembentukan Tim Pelayanan

Charolin Wesley Sinaga

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, sinagacharolinwesley@gmail.com

Masuk 28 April 2025	Diterima 15 Juli 2025	Terbit 30 Juli 2025
---------------------	-----------------------	---------------------

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/be.1i1.86>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

The effectiveness of Christian religious education is measured by how Christian values are applied in students' daily lives. This includes attitude towards others, work ethics, and social responsibility. The purpose of this study was to find the effectiveness of Christian Religious Education in discipleship. The method used was a desk study. The results of this study are: Firstly, the establishment of a Ministry Team. Second, the need for deepening observations about problem solving to expand the positive impact and minimise the negative impact. This research is useful for churches and educational institutions in implementing discipleship.

Keywords: *Christian Religious Education, Discipleship, ministry*

Abstrak

Efektivitas pendidikan agama Kristen diukur dari bagaimana nilai-nilai Kristen diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini termasuk sikap terhadap sesama, etika kerja, dan tanggung jawab sosial. Tujuan penelitian ini menemukan efektifitas Pendidikan Agama Kristen dalam pemuridan. Metode yang digunakan adalah studi pustka. Hasil dari penelitian ini yaitu: Pertama, adanya Pembentukan Tim Pelayanan. Kedua, perlunya pendalaman pengamatan tentang penyelesaian masalah untuk memperluas dampak positif dan meminimalisir dampak negatif. Penelitian ini bermanfaat bagi gereja maupun lembaga pendidikan dalam melaksanakan pemuridan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Pemuridan, pelayanan

Pendahuluan

Masa anak-anak dan remaja adalah masa yang sangat menentukan pertumbuhan seseorang, baik secara intelektual, bakat, maupun karakter. Pada masa yang kritis inilah juga seorang anak mengalami berbagai tantangan dalam masa pertumbuhannya menuju kedewasaan. Sehingga, seolah-olah proses seorang anak dan lingkungan terdekatnya untuk mengalami pertumbuhan diri berlomba dengan cepatnya tantangan dan problematika yang datang, baik dari dalam maupun luar dirinya. Pada titik inilah sekolah hadir dalam kehidupan seorang anak, untuk membantu mereka mengalami tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang cukup untuk menjadi dasar tumbuh kembang mereka selanjutnya menuju kedewasaan dan tidak kalah oleh tantangan dan problematika yang mereka hadapi (Alderman et al., 2019).

Pendidikan agama Kristen dirancang untuk mengembangkan kehidupan spiritual siswa. Melalui ajaran Alkitab dan praktik keagamaan, siswa diajarkan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Setiap proses pembelajaran harus berpusat kepada Kristus (Istinatun & Sirait, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang baik dapat meningkatkan pemahaman spiritual dan komitmen religius siswa (McIntire, 2007). Salah satu tujuan utama pendidikan agama Kristen adalah pembentukan karakter. Kurikulum sering kali meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan integritas, yang bertujuan membentuk perilaku moral siswa. Studi menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen dapat berkontribusi pada pengembangan karakter dan kebiasaan baik di luar konteks sekolah (Kohlberg, 1981).

Efektivitas pendidikan agama Kristen juga diukur dari bagaimana nilai-nilai Kristen diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini termasuk sikap terhadap sesama, etika kerja, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan agama yang efektif memfasilitasi integrasi nilai-nilai ini sehingga siswa tidak hanya memahami tetapi juga mengamalkan ajaran Kristen dalam kehidupan mereka (MacMullen, 2009). Meskipun demikian, pendidikan agama Kristen tidak bebas dari tantangan. Beberapa kendala yang sering dihadapi termasuk perbedaan pandangan agama dalam masyarakat yang plural, kurangnya sumber daya untuk pendidikan agama, dan variasi dalam kualitas pengajaran. Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan yang adaptif dan inovatif (Seligman, 2014). Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan utama dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Kristen. Kurikulum yang efektif dalam permuridan akan mencakup ajaran moral dan etika Kristen yang mendorong pengembangan sifat-sifat seperti kasih, kejujuran, dan kesabaran. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen yang baik dapat memperkuat karakter moral siswa. Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam proses permuridan, yaitu pembentukan dan pengembangan murid-murid menjadi pengikut Kristus yang dewasa. Efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam permuridan dapat dianalisis dari beberapa aspek utama: pembentukan karakter, pengembangan spiritual, dan implementasi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks permuridan, Pendidikan Agama Kristen berfokus pada pengembangan hubungan pribadi siswa dengan Tuhan. Melalui pengajaran Alkitab dan kegiatan spiritual, siswa belajar untuk menerapkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Studi menunjukkan bahwa program permuridan yang terstruktur dengan baik dapat meningkatkan

kedalaman spiritual siswa dan komitmen mereka terhadap ajaran Kristen. Efektivitas Pendidikan Agama Kristen juga diukur dari bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai Kristen dalam tindakan mereka. Permuridan yang efektif akan mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami tetapi juga mengamalkan ajaran Kristus dalam interaksi mereka dengan orang lain dan dalam keputusan hidup sehari-hari. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari dapat meningkatkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa.

Meskipun Pendidikan Agama Kristen berpotensi efektif, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti perbedaan latar belakang agama di kalangan siswa, kurangnya sumber daya, dan kebutuhan untuk pendekatan yang relevan dan kontekstual (Setia Siregar, 2023; Anggelica, 2023). Mengatasi tantangan ini memerlukan evaluasi terus-menerus dan penyesuaian kurikulum untuk memastikan bahwa pendidikan agama tetap relevan dan efektif dalam permuridan. Pendidikan Agama Kristen berkontribusi pada proses permuridan dengan membentuk karakter, mengembangkan spiritualitas, dan menerapkan nilai-nilai Kristen, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi.

Permuridan dalam konteks Kristen merujuk pada proses di mana seorang pengikut Yesus Kristus (murid) berkomitmen untuk mengikuti ajaran dan teladan-Nya. Ini melibatkan pengembangan hubungan yang mendalam dengan Tuhan, pertumbuhan spiritual, dan penerapan prinsip-prinsip Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Permuridan adalah proses pembelajaran dan penyerahan diri kepada Kristus, dengan tujuan untuk meniru hidup dan ajaran-Nya. Ini mencakup pengetahuan tentang Alkitab, pengembangan karakter Kristus, dan penerapan ajaran-Nya dalam tindakan sehari-hari. Dalam Matius 28:19-20: Yesus memberi perintah kepada murid-murid-Nya untuk “pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” dan mengajarkan mereka untuk melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh-Nya. Ini merupakan dasar dari mandat untuk permuridan. Proses Permuridan biasanya melibatkan bimbingan seorang mentor atau pemimpin rohani yang membantu murid dalam pertumbuhan iman. Ini juga bisa melibatkan partisipasi dalam kelompok kecil atau studi Alkitab. Paulus mengingatkan Timotius untuk mempercayakan ajaran yang benar kepada orang-orang yang setia, yang akan dapat mengajarkan orang lain juga. Ini menekankan pentingnya mentransfer pengetahuan iman kepada generasi berikutnya.

Permuridan dalam Kristen adalah proses yang mendalam dan menyeluruh yang melibatkan pembelajaran, komunitas, pelayanan, dan ketaatan untuk mengikuti Kristus lebih dekat. Adapun Komponen Utama yang perlu diperhatikan: Pertama, Pengajaran: Belajar tentang Firman Tuhan melalui Alkitab dan ajaran gereja. Kedua, Kehidupan Komunitas: Berbagi hidup dengan sesama Kristen dalam komunitas gereja untuk mendukung dan saling membangun iman. Ketiga, Pelayanan: Mengaplikasikan ajaran Kristus dalam melayani orang lain, baik di dalam gereja maupun di luar. Keempat, Ketaatan: Mengikuti perintah-perintah Tuhan dan menghindari dosa, serta hidup sesuai dengan standar moral dan etika Kristen.

Kisah Para Rasul 2:42: Dalam kisah awal gereja, orang-orang percaya bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Ini menunjukkan pentingnya elemen-elemen komunitas dan pembelajaran dalam permuridan. Hasil dari Permuridan: Murid Kristus diharapkan untuk semakin mirip dengan Kristus dalam karakter dan tindakan mereka, serta mampu membagikan iman mereka kepada orang lain. Lukas 14:27: Yesus

berbicara tentang pentingnya memikul salib dan mengikuti-Nya sebagai syarat menjadi murid-Nya. Ini menunjukkan bahwa permuridan memerlukan pengorbanan dan komitmen yang mendalam.

Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif (Pendidikan Agama Kristen) memiliki peran penting dalam permuridan, terutama dalam konteks pembentukan tim pelayanan. Pendidikan Agama Kristen, yang menekankan keterlibatan peserta secara aktif dan kolaboratif, dapat meningkatkan efektivitas tim dengan memfasilitasi komunikasi yang lebih baik dan kerja sama yang lebih erat. Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif (Pendidikan Agama Kristen) mengacu pada metode pendidikan yang menekankan keterlibatan peserta secara langsung dan interaktif dalam proses belajar. Teknik ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan melalui partisipasi aktif dan kolaborasi dengan orang lain.

Pembentukan tim pelayanan yang efektif memerlukan pendekatan yang sistematis, termasuk pelatihan dan evaluasi berkala. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa anggota tim memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk bekerja sama dengan efektif (Hackman & Morris, 1975). Tim pelayanan adalah kelompok individu yang bekerja sama untuk menyediakan layanan kepada pelanggan, klien, atau masyarakat. Tujuan utama dari tim pelayanan adalah untuk memenuhi kebutuhan dan ekspektasi penerima layanan dengan cara yang efisien dan efektif. Tim pelayanan yang efektif dapat meningkatkan pengalaman pelanggan, membangun loyalitas, dan berkontribusi pada reputasi positif organisasi. Tim pelayanan memainkan peran kunci dalam memastikan pengalaman pelanggan yang positif dan dapat meningkatkan kepuasan serta loyalitas pelanggan (Lencioni, 2002).

Pembentukan tim pelayanan yang efektif dapat mendukung peningkatan keseluruhan dalam kinerja layanan dan mencapai tujuan organisasi yang lebih besar. Manfaat pembentukan tim pelayanan ini diuraikan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen dan pelayanan yang diterima secara umum dalam literatur manajemen modern, seperti dalam buku "Managing for Quality and Performance Excellence" oleh James R. Evans dan William M. Lindsay (2010), serta berbagai studi kasus dan penelitian terkait tim dan manajemen pelayanan. Tujuan pembentukan tim pelayanan ini didasarkan pada prinsip-prinsip manajemen pelayanan yang dijelaskan dalam berbagai sumber akademik dan praktis, seperti dalam buku "Service Management: Operations, Strategy, Information Technology" oleh James A. Fitzsimmons dan Mona J. Fitzsimmons (2010), serta prinsip-prinsip manajemen tim dari literatur manajemen modern. Dampak positif dan negatif dari pembentukan tim pelayanan dijelaskan dalam literatur manajemen, seperti "Teamwork and Teamplay: Games and Activities for Building and Training Teams" oleh Karl A. Smith dan "The Five Dysfunctions of a Team: A Leadership Fable" oleh Patrick Lencioni (Thiagarajan & Parker, 1999).

Adapun yang mendukung prinsip ini yaitu oleh penelitian dalam manajemen sumber daya manusia dan pelayanan, seperti dalam buku "Human Resource Management: A Contemporary Approach" oleh Ian Beardwell dan Len Holden (Beardwell & Claydon, 2010).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Setiap upaya untuk menemukan kajian biblikal yang alkitabiah maka peneliti melakukan analisis terhadap teks dan mengkonfirmasi hasil penelitian kepada Dosen Mata Kuliah Metode Menulis Makalah. Hasil konfirmasi penelitian akan dikaji dan disimpulkan dalam pembahasan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Evektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Permuridan

Evektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Permuridan adalah usaha yang dilakukan untuk membuat kita lebih mengenal dan memahami peran Tuhan dalam kehidupan kita. Permuridan adalah pelayanan yang diperluas untuk mengarahkan setiap orang untuk mengembangkan dan menambah iman orang Kristen. Adapun permuridan yang disebut juga Amanat Agung Tuhan yang artinya memuridkan. Permuridan ini sangat penting dan bermanfaat untuk membentuk dan menciptakan generasi atau pimpinan berkualitas yang memiliki jiwa-jiwa, pemeliharaan, memiliki jiwa persekutuan bisa mengabdikan memberi diri untuk melayani. Permuridan adalah proses pembelajaran dan pembentukan karakter dalam tradisi keagamaan atau spiritual, biasanya dalam konteks Islam atau Kristen. Dalam Islam, permuridan sering merujuk pada hubungan antara seorang murid dengan seorang guru spiritual (sheikh) dalam upaya untuk mendalami ajaran agama, memperbaiki akhlak, dan mencapai tingkat kedekatan dengan Tuhan. Proses ini melibatkan bimbingan pribadi, latihan spiritual, dan keterlibatan dalam praktik keagamaan.

Tujuan adanya permuridan dapat bervariasi tergantung pada tradisi keagamaan atau spiritual tertentu, tetapi secara umum, tujuannya meliputi: Pertama, Peningkatan Spiritual: Membantu individu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau kekuatan ilahi, serta memperdalam pemahaman tentang ajaran agama atau spiritual. Kedua, Pengembangan Karakter: Mengarahkan murid untuk mengembangkan akhlak yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, dan kerendahan hati, sesuai dengan ajaran agama. Ketiga, Pendidikan Agama: Memberikan pengetahuan yang mendalam tentang teks-teks suci, praktik keagamaan, dan tradisi yang relevan. Keempat, Pembentukan Komunitas: Membangun rasa komunitas dan kebersamaan di antara sesama pengikut yang memiliki tujuan spiritual atau agama yang sama. Kelima, Peningkatan Kualitas Hidup: Membantu individu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kehidupan yang lebih berarti dan penuh makna. Keenam, Bimbingan dan Dukungan: Menyediakan dukungan dan bimbingan pribadi untuk menghadapi tantangan hidup, baik dari segi spiritual maupun praktis.

Dengan demikian, Pertumbuhan spiritual individu merupakan salah satu tujuan utama permuridan. Proses ini bertujuan membantu orang percaya untuk semakin mengenal Kristus, memperdalam iman mereka, dan mengembangkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman dan penerapan Firman Tuhan juga menjadi fokus penting. Permuridan bertujuan untuk membekali orang percaya dengan pengetahuan Alkitab yang kokoh serta kemampuan untuk menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam konteks kehidupan modern. Pengembangan kepemimpinan rohani merupakan aspek krusial dari permuridan. Tujuannya adalah mempersiapkan generasi pemimpin gereja

berikutnya, memastikan kesinambungan dan pertumbuhan komunitas iman. Penyebaran Injil dan misi menjadi tujuan yang tidak kalah pentingnya. Permuridan bertujuan untuk mempersiapkan dan memotivasi orang percaya untuk aktif dalam penginjilan dan pelayanan, baik di lingkungan lokal maupun global. Pembentukan komunitas yang kuat dan saling mendukung juga menjadi sasaran permuridan. Hal ini bertujuan menciptakan lingkungan di mana orang percaya dapat saling menguatkan, mendorong, dan bertumbuh bersama dalam iman. Transformasi kehidupan merupakan tujuan menyeluruh dari permuridan. Prosesnya diharapkan membawa perubahan nyata dalam cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi orang percaya dengan dunia di sekitar mereka. Kematangan iman menjadi hasil akhir yang diharapkan. Permuridan bertujuan membimbing orang percaya menuju kedewasaan spiritual, di mana mereka mampu menghadapi tantangan hidup dengan iman yang teguh dan bijaksana. Dengan menerapkan permuridan secara efektif, gereja dapat membantu anggotanya bertumbuh dalam iman, memperkuat komunitas, dan memberi dampak positif pada masyarakat luas. Secara keseluruhan, permuridan bertujuan untuk memfasilitasi perjalanan spiritual dan pribadi individu menuju pemahaman yang lebih dalam dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Manfaat adanya permuridan dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan individu dan komunitas. Permuridan menciptakan lingkungan belajar yang lebih personal dan mendalam. Melalui pendekatan ini, pengajar dapat lebih memahami kebutuhan spiritual dan pertanyaan-pertanyaan iman yang dihadapi setiap peserta didik. Hal ini memungkinkan pengajaran yang lebih terarah dan relevan dengan pengumpulan iman masing-masing individu.

Selain itu, penerapan permuridan mendorong pembelajaran aktif dan partisipatif. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi terlibat dalam diskusi, refleksi, dan penerapan langsung ajaran-ajaran Kristen dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses ini membantu memperdalam pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Kristiani. Permuridan juga memfasilitasi pembentukan karakter Kristiani yang lebih efektif. Melalui hubungan mentoring yang erat, peserta didik memiliki teladan nyata dan panduan praktis dalam menjalani kehidupan iman. Mereka dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip Alkitab diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Pendekatan permuridan mendukung pertumbuhan komunitas iman yang kuat. Peserta didik belajar untuk saling mendukung, mempertanggungjawabkan, dan menguatkan satu sama lain dalam perjalanan iman mereka. Hal ini menciptakan jaringan dukungan yang penting bagi pertumbuhan rohani jangka panjang. Permuridan juga membantu mengembangkan keterampilan kepemimpinan rohani. Peserta didik tidak hanya belajar untuk diri mereka sendiri, tetapi juga dipersiapkan untuk membimbing orang lain dalam iman. Ini menciptakan siklus positif pengembangan pemimpin dalam gereja. Pendekatan ini juga mendorong penerapan iman yang lebih holistik. Peserta didik belajar untuk mengintegrasikan iman mereka ke dalam setiap aspek kehidupan, bukan hanya sebatas pengetahuan teoritis atau kegiatan keagamaan formal. Permuridan dalam pendidikan agama Kristen juga bisa membantu menciptakan fondasi iman yang lebih kokoh dan tahan uji. Peserta didik tidak hanya memahami 'apa' yang mereka percaya, tetapi juga 'mengapa' mereka percaya, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan iman dalam dunia yang semakin kompleks. Dengan manfaat-manfaat ini, penerapan permuridan dalam pendidikan agama Kristen dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas pengajaran dan

dampak jangka panjangnya pada kehidupan iman peserta didik. Secara keseluruhan, permuridan tidak hanya membantu dalam perkembangan spiritual individu tetapi juga berkontribusi pada pembentukan komunitas yang lebih harmonis dan mendukung.

Dalam tradisi Kristen, terutama dalam konteks gereja awal, permuridan merujuk pada proses di mana seseorang belajar dan mengikuti ajaran Yesus Kristus. Ini bisa melibatkan pembelajaran melalui pengajaran, bimbingan, dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa contoh kunci dari permuridan menurut ajaran Yesus meliputi: Pertama, Panggilan untuk Mengikuti Kristus: Yesus memanggil murid-murid-Nya untuk mengikuti-Nya secara langsung, seperti yang terlihat ketika Dia memanggil Simon Petrus dan Andreas untuk menjadi "penjala manusia" (Matius 4:19) atau saat Dia memanggil Matius untuk meninggalkan pekerjaan sebagai pemungut cukai dan mengikuti-Nya (Matius 9:9). Kedua, Pengajaran dan Pembelajaran: Yesus mengajar murid-murid-Nya melalui khotbah-khotbah, perumpamaan, dan diskusi. Contohnya, Khotbah di Bukit (Matius 5-7) berisi ajaran penting tentang sikap hati dan etika Kristen yang harus dipegang oleh pengikut-Nya. Ketiga, Teladan Hidup: Yesus memberikan contoh hidup yang harus diikuti oleh para murid-Nya, seperti melayani orang lain, menunjukkan kasih tanpa syarat, dan hidup dalam kerendahan hati. Ini terlihat dalam tindakan-Nya mencuci kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:1-17) sebagai simbol pelayanan dan kerendahan hati. Keempat, Pelatihan dan Persiapan: Yesus melatih murid-murid-Nya untuk melanjutkan pekerjaan-Nya setelah Dia naik ke surga. Dia memberi mereka perintah untuk "pergi dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku" (Matius 28:19-20), yang dikenal sebagai Amanat Agung, mengajarkan mereka untuk mengajarkan dan membaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Kelima, Kehidupan Komunitas: Yesus menciptakan komunitas di sekitar-Nya, di mana murid-murid dapat saling mendukung, belajar bersama, dan berbagi dalam kehidupan spiritual. Ini mencerminkan pentingnya kebersamaan dalam permuridan.

Melalui contoh-contoh ini, Yesus menunjukkan bagaimana permuridan melibatkan mengikuti-Nya, belajar dari ajaran-Nya, meneladani hidup-Nya, serta mempersiapkan dan memberdayakan murid-murid untuk melanjutkan misi-Nya. Kita sebagai umat Kristen harus mampu menghidupi kehidupan kita dengan meniru kehidupan Tuhan Yesus dalam Permuridan.

Secara umum, permuridan mencakup bimbingan, pendidikan, dan pengembangan spiritual yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama dan pengamalan nilai-nilai spiritual. Dalam permuridan terjadi proses pendidikan yang berfokus kepada Firman Tuhan. Kita sebagai umat Kristen seperti murid-murid yang diajarkan Tuhan untuk mengenal Firman Tuhan dan menerapkannya dalam seluruh aktivitas kita, sehingga kita dapat bertumbuh dalam karakter Kristus. Salah satu Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Permuridan, yaitu Pembentukan Tim Pelayanan. Pembentukan tim pelayanan dapat di lihat sebagai serangkaian aktivitas, dimana sekelompok orang berkolaborasi untuk mencapai suatu tujuan yang sama secara bersama sama dan dengan kerja sama. Kegiatan Pembentukan Tim pelayanan dirancang untuk membantu menetapkan peran dan kekompakan dalam kelompok, yang pada akhirnya menghasilkan tim-tim sukses yang telah mengembangkan keterampilan komunikasi satu tim. Pembentukan Tim Pelayanan tidak hanya untuk anak-anak tetapi juga untuk remaja

dan orang dewasa dan diluar pendekatan tradisional, ada juga pedoman alkitabiah yang juga memperdalam pertumbuhan dengan mengarahkan Pembentukan Tim Pelayanan.

Upaya Awal Dalam Pembentukan Tim Pelayanan.

Pembentukan tim pelayanan merujuk pada proses membentuk kelompok orang yang bekerja bersama untuk memberikan layanan kepada pelanggan secara efektif dan efisien. Pembentukan tim pelayanan bertujuan untuk menciptakan kelompok yang terkoordinasi dan terampil yang dapat memberikan layanan berkualitas tinggi dan memenuhi kebutuhan pelanggan dengan efisien. Pembentukan Tim Pelayanan juga sering kita temui di Gereja, Sekolah, bahkan ada juga di Organisasi Organisasi perkumpulan. Salah satu nya, Pelayanan dalam Gereja yang sangat sering kita temui, Pelayanan dalam Gereja merupakan salah satu elemen dalam kehidupan gereja yang memerlukan pengorganisasian. Pertumbuhan gereja yang pesat dan bidang pelayanan yang semakin kompleks membutuhkan sebuah sistem penata-layanan yang lebih efisien. Sebagai contoh seperti, Tim musik dalam pelayanan ibadah tiap minggu, yang terdiri dari pemain gitar, pemain drum, pemain piano dan sebagainya. Dalam Pembentukan Tim Pelayanan juga memerlukan persetujuan bersama untuk membangun tim pelayanan yang sehat dan berkualitas dalam melayani di gereja, karena dalam satu Tim harus mampu dan harus sanggup untuk saling menerima kekurangan satu dengan yang lain dan saling melengkapi kekurangan dalam satu tim. Tiap tiap anggota tim juga harus siap dan mampu menjalankan tanggung jawab yang telah diberikan.

Adapun Upaya Dalam Pembentukan Tim Pelayanan, yang menjadi tujuan utama pembahasan pada makalah ini, Ada banyak hal yang perlu diperhatikan dalam proses Pembentukan Tim Pelayanan. Pembentukan tim pelayanan yang efektif memerlukan pendekatan strategis dan terencana. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam pembentukan tim pelayanan: Pertama, Perekrutan yang Cermat: Pilih anggota tim yang memiliki keterampilan dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan tim. Perhatikan pengalaman, kemampuan interpersonal, dan kesesuaian dengan nilai-nilai organisasi. Kedua, Pelatihan dan Pengembangan: Berikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan teknis dan pelayanan. Kembangkan juga kemampuan interpersonal agar anggota tim dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik. Ketiga, Penetapan Tujuan yang Jelas: Tentukan tujuan dan harapan tim dengan jelas. Pastikan setiap anggota memahami peran mereka dan kontribusi yang diharapkan dalam mencapai tujuan tersebut. Keempat, Komunikasi yang Efektif: Bangun saluran komunikasi yang terbuka dan transparan. Pastikan anggota tim dapat menyampaikan ide, masalah, dan umpan balik dengan mudah. Kelima, Pengembangan Kerja Sama: Fasilitas kegiatan yang membangun kerja sama tim, seperti lokakarya atau kegiatan sosial. Ini dapat mempererat hubungan antar anggota dan meningkatkan sinergi tim. Keenam, Evaluasi dan Umpan Balik: Lakukan evaluasi rutin terhadap kinerja tim dan berikan umpan balik konstruktif. Gunakan hasil evaluasi untuk mengidentifikasi area perbaikan dan merayakan pencapaian. Ketujuh, Manajemen Konflik: Siapkan mekanisme untuk menangani konflik yang mungkin timbul. Mengatasi masalah dengan cepat dan adil dapat mencegah dampak negatif terhadap kinerja tim. Kedelapan, Motivasi dan Penghargaan: Berikan insentif dan pengakuan untuk kinerja yang baik. Memotivasi anggota tim dengan cara yang sesuai dapat meningkatkan semangat kerja dan keterlibatan.

Dengan upaya-upaya ini, tim pelayanan dapat dibentuk dengan lebih efektif dan mampu memberikan pelayanan yang berkualitas unggul. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam permuridan, terutama dalam konteks pembentukan tim pelayanan. Pendidikan Agama Kristen, yang menekankan keterlibatan peserta secara aktif dan kolaboratif, dapat meningkatkan efektivitas tim dengan memfasilitasi komunikasi yang lebih baik dan kerja sama yang lebih erat. Beberapa upaya awal yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan tim pelayanan meliputi: Pertama, Pelatihan Terstruktur: Mengadakan pelatihan khusus yang memperkenalkan konsep dan teknik Pendidikan Agama Kristen, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, untuk membekali anggota tim dengan keterampilan yang diperlukan. Kedua, Pembentukan Kelompok: Membentuk kelompok kecil dari anggota tim untuk berlatih teknik-teknik Pendidikan Agama Kristen, yang dapat meningkatkan keterampilan kerja sama dan komunikasi di antara mereka. Ketiga, Sesi Praktik: Menyelenggarakan sesi di mana anggota tim menerapkan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen dalam situasi nyata, memperkuat pemahaman dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan. Keempat, Evaluasi dan Umpan Balik: Melakukan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas penerapan Pendidikan Agama Kristen dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan yang berkelanjutan. Kelima, Pengembangan Kepemimpinan: Identifikasi dan pelatihan pemimpin tim yang dapat memfasilitasi proses Pendidikan Agama Kristen dan memotivasi anggota tim untuk berpartisipasi secara aktif. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, efektivitas tim pelayanan dalam permuridan dapat ditingkatkan secara signifikan, menciptakan lingkungan yang lebih kolaboratif dan responsif terhadap kebutuhan anggota.

Tim pelayanan adalah kelompok individu yang bekerja sama untuk menyediakan layanan kepada pelanggan, klien, atau masyarakat. Tujuan utama dari tim pelayanan adalah untuk memenuhi kebutuhan dan ekspektasi penerima layanan dengan cara yang efisien dan efektif. Ciri-ciri utama tim pelayanan termasuk: Pertama, Fokus pada Pelanggan: Anggota tim pelayanan bekerja dengan orientasi utama pada kepuasan pelanggan dan penyelesaian masalah mereka. Kedua, Kolaborasi: Tim ini berfungsi secara kolaboratif, dengan anggota yang saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama dan menangani berbagai aspek dari layanan yang diberikan. Ketiga, Keterampilan Interpersonal: Anggota tim sering kali memerlukan keterampilan komunikasi dan interpersonal yang kuat untuk berinteraksi secara efektif dengan pelanggan dan rekan kerja. Keempat, Responsif: Tim pelayanan harus responsif terhadap kebutuhan dan umpan balik pelanggan, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi atau permintaan. Kelima, Evaluasi Kinerja: Kinerja tim pelayanan dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan memenuhi standar kualitas dan kepuasan pelanggan. Tim pelayanan yang efektif dapat meningkatkan pengalaman pelanggan, membangun loyalitas, dan berkontribusi pada reputasi positif organisasi.

Manfaat pembentukan tim pelayanan

Pembentukan tim pelayanan adalah proses mengorganisir sekelompok individu dengan berbagai keterampilan dan karunia untuk bekerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas

pelayanan gereja. Tim ini biasanya dibentuk untuk menangani aspek-aspek spesifik dari kehidupan dan misi gereja, seperti ibadah, pengajaran, misi, atau pelayanan sosial. Manfaat pembentukan tim pelayanan meliputi beberapa aspek penting. Pertama, hal ini memungkinkan distribusi tanggung jawab yang lebih efektif, memanfaatkan keragaman karunia dan talenta anggota gereja. Pendekatan ini juga mendorong partisipasi yang lebih luas dalam kehidupan gereja, memberdayakan lebih banyak anggota untuk aktif dalam pelayanan. Kolaborasi dalam tim meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pelayanan, karena berbagai perspektif dan ide dapat digabungkan. Hal ini juga membantu mengembangkan rasa kepemilikan dan komitmen yang lebih kuat terhadap misi gereja di antara anggotanya. Pembentukan tim pelayanan juga berfungsi sebagai sarana untuk pengembangan kepemimpinan, memberikan kesempatan bagi anggota untuk mengasah keterampilan mereka dan tumbuh dalam peran pelayanan. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pembelajaran dan pertumbuhan rohani bersama. Selain itu, tim pelayanan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan program-program gereja. Dengan pembagian tugas yang jelas dan koordinasi yang baik, gereja dapat mencapai lebih banyak dengan sumber daya yang ada. Dan pada akhirnya, pembentukan tim pelayanan membantu membangun rasa komunitas yang lebih kuat di dalam gereja. Bekerja bersama dalam pelayanan dapat memperkuat ikatan antar anggota, menciptakan persahabatan yang bermakna, dan memupuk semangat kesatuan dalam tubuh Kristus.

Tujuan pembentukan tim pelayanan

Tujuan pembentukan tim pelayanan mencakup beberapa aspek penting. Pertama, untuk mengoptimalkan penggunaan karunia dan talenta yang ada di dalam jemaat, memastikan bahwa setiap anggota dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan gereja dengan membagi tugas dan tanggung jawab secara terstruktur. Pembentukan tim pelayanan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani dan pengembangan kepemimpinan. Melalui kerja sama dalam tim, anggota jemaat dapat belajar, bertumbuh, dan mengasah keterampilan kepemimpinan mereka. Tujuan lainnya adalah untuk memperkuat rasa persatuan dan komunitas di dalam gereja. Bekerja bersama dalam tim dapat mempererat hubungan antar anggota jemaat dan membangun rasa memiliki terhadap gereja dan misinya. Pembentukan tim juga bertujuan untuk memfasilitasi inovasi dan kreativitas dalam pelayanan. Dengan menggabungkan berbagai perspektif dan ide, tim dapat mengembangkan pendekatan baru dan segar dalam menjalankan misi gereja. Dan akhirnya pembentukan tim pelayanan bertujuan untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan pelayanan gereja. Dengan melibatkan lebih banyak anggota dalam pelayanan aktif, gereja dapat mempersiapkan generasi pemimpin berikutnya dan menjamin kesinambungan misinya di masa depan.

Dampak Positif Pembentukan Tim Pelayanan

Adapun dampak positif dalam Peningkatan Kualitas tim Pelayanan adalah: Pertama, Tim dapat memberikan pelayanan yang lebih baik dengan memanfaatkan berbagai keahlian dan perspektif anggota tim. Kedua, Efisiensi yang Lebih Tinggi: Pembagian tugas dan tanggung

jawab sesuai keahlian memungkinkan penyelesaian pekerjaan lebih cepat dan efektif. Ketiga, Kolaborasi yang Lebih Baik: Anggota tim saling mendukung dan berkomunikasi, memperbaiki koordinasi dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Keempat, Pengembangan Keterampilan: Anggota tim memperoleh kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan melalui interaksi dan kolaborasi dengan rekan-rekan mereka. Lima, Kepuasan Pelanggan yang Meningkatkan: Pelayanan yang responsif dan berkualitas tinggi berpotensi meningkatkan kepuasan pelanggan dan loyalitas mereka.

Dampak Negatif Pembentukan Tim Pelayanan

Dampak Negatif dalam pembentukan tim pelayanan adalah: Pertama, Konflik Antar Anggota: Perbedaan pendapat dan gaya kerja antar anggota tim dapat menimbulkan konflik yang mengganggu kerja sama dan efisiensi. Kedua, Ketergantungan pada Tim: Jika tim tidak berfungsi dengan baik, keseluruhan kinerja pelayanan dapat terpengaruh, dan penyelesaian masalah bisa menjadi lebih lambat. Ketiga, Biaya dan Sumber Daya: Pembentukan dan pemeliharaan tim memerlukan biaya tambahan dan sumber daya, seperti pelatihan dan koordinasi. Keempat, Masalah Komunikasi: Komunikasi yang tidak efektif dalam tim dapat menyebabkan miskomunikasi dan kesalahan dalam pelayanan. Kelima, Kebutuhan Manajerial yang Tinggi: Memanage tim memerlukan keterampilan manajerial khusus dan perhatian untuk memastikan bahwa semua anggota tim berfungsi secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka peneliti menemukan bahwa ada tujuh batasan masalah, *Pertama*, adanya indikasi bahwa sulitnya membentuk tim pelayanan. *Kedua*, adanya kendala-kendala yang harus dipahami dan dilewati bersama dalam pembentukan tim pelayanan. *Ketiga*, adanya keterbatasan sumber daya. Terbatasnya sumber daya seperti waktu, tenaga, atau materi dapat menghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen secara efektif mengenai permuridan ini. *Keempat*, adanya perbedaan-perbedaan pendapat yang harus diwujudkan dalam suatu kesimpulan dan disimpulkan secara bersama. *Kelima*, adanya indikasi bahwa kurangnya keterlibatan Peserta. Peserta mungkin kurang aktif atau terlibat dalam Pendidikan Agama Kristen, sehingga tidak mendapatkan manfaat maksimal dari program. *Keenam*, Komunikasi yang Tidak Efektif: Masalah dalam komunikasi antara tim pelayanan dan peserta atau antara anggota tim itu sendiri dapat mempengaruhi efektivitas program. *Ketujuh*, adanya kurang pelatihan dan dukungan untuk tim pelayanan. Tim yang terlibat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen mengenai tentang Efektivitas pendidikan agama kristen dalam permuridan: Upaya dalam pembentukan panitia mungkin memerlukan lebih banyak pelatihan atau dukungan untuk menjalankan program dengan baik. Efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam Permuridan: Upaya Dalam Pembentukan Tim Pelayanan meliputi banyak hal yang membantu untuk mendorong adanya Pembentukan Tim pelayanan sebagai bentuk penerapan Permuridan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya penerapan ini dapat memberikan dampak yang baik untuk semua yang ikut menerapkan adanya Pembentukan Tim pelayanan, seperti pembentukan Tim pelayanan dalam gereja yang sering kita temui, Upaya pembentukan Tim pelayanan sangat membantu dalam Pendidikan Agama Kristen (guru) untuk semakin menunjukkan atau menjelaskan mengenai

peran Tuhan dalam konteks Permuridan. *Pertama*, Program Pembentukan Tim Pelayanan penting dan banyak permasalahan yang harus diatasi maka dari itu peneliti berharap bahwasannya hasil dari penelitian ini dapat menjadi sarana pemahaman untuk lebih menerapkan adanya pembentukan tim pelayanan. *Kedua*, Program Pembentukan Tim Pelayanan inijuga memiliki dampak positif dan negatif yang perlu lebih didalami lagi, untuk memperluas adanya dampak positif dan meminimalisir adanya dampak negatif.

Daftar Pustaka

- Alderman, E. M., Breuner, C. C., Adolescence, C. on, Grubb, L. K., Powers, M. E., Upadhy, K., & Wallace, S. B. (2019). Unique needs of the adolescent. *Pediatrics*, 144(6), e20193150.
- Anggelica, T. L. (2023). Konsolidasi dan Penyebaran Gereja Awal: Tonggak Sejarah Abad ke-2 dalam Pembentukan Identitas Gereja. *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.63436/bejap.v2i1.30>
- Beardwell, J., & Claydon, T. (2010). *Human resource management a contemporary approach*. Pearson.
- Evans, J. R., & Lindsay, W. M. (2010). *Managing for quality and performance excellence*. Delmar Learning.
- Fitzsimmons, J. (2010). *Service management: operations*. Irwin/McGraw-Hill.
- Hackman, J. R., & Morris, C. G. (1975). Group Tasks, Group Interaction Process, and Group Performance Effectiveness: A Review and Proposed Integration. In *Advances in Experimental Social Psychology* (Vol. 8, Issue C, pp. 45–99). Academic Press. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60248-8](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60248-8)
- Istinatun, H. N., & Sirait, J. R. (2022). Membangun Perdamaian Antar Umat Beragama Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, 1(1), 44–56. <https://doi.org/10.63436/bejap.v1i1.5>
- Kohlberg, L. (1981). The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice. *San Francisco : Harper & Row*. <https://philpapers.org/rec/KOHTPO-6>
- Lencioni, P. M. (2002). *The five dysfunctions of a team: A leadership fable*. John Wiley & Sons.
- MacMullen, I. (2009). *Faith in schools? Autonomy, citizenship, and religious education in the liberal state*. Princeton University Press.
- McIntire, D. (2007). Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers. *Journal of College and Character*, 8(3). <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1179>
- Seligman, A. B. (2014). *Religious education and the challenge of pluralism*. Oxford University Press.
- Setia Siregar, U. (2023). Evaluasi Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Al Burhan*, 3(1), 21–29. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i1.100>

Thiagarajan, S., & Parker, G. M. (1999). Teamwork and teamplay: Games and activities for building and training teams. *Jossey-Bass/Pfeiffer*.